

Internalisasi Nilai Tauhid Sebagai Upaya Preventif Terhadap Kesyirikan Melalui Pendidikan Qurani

Cita Rahasti Purnamasari

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

Email: chitarahasti@mail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11-04-2026

Revised: 03-05-2026

Accepted: 04-05-2026

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v4i1>

Kata Kunci

Pendidikan Tauhid; Nilai Tauhid; Syirik.

ABSTRAK

Pendidikan tauhid memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai tauhid sebagai pondasi keimanan sekaligus upaya preventif terhadap syirik. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan tauhid dalam membentuk pola pikir, akhlak, dan perilaku umat Islam, serta menyusun strategi pendidikan yang dapat diterapkan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan metode studi kepustakaan, mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an serta literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid efektif dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya syirik dan membangun keimanan yang kokoh. Strategi seperti pemberian nasihat, metode debat, serta pemanfaatan ibadah seperti zikir dan salat, terbukti mendukung upaya ini. Dengan demikian, pendidikan tauhid menjadi solusi integral dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan tauhid dan menjauhi segala bentuk kesyirikan.

ABSTRACT

Keywords

Tauhid Values; Syirik Prevention; Tauhid Education.

Here is the revised version replacing "Qur'anic education" with "Tauhid education": Tauhid education plays a vital role in internalizing the values of monotheism (tauhid) as the foundation of faith and preventing polytheism (syirik). This study aims to analyze the role of tauhid education in shaping the mindset, morals, and behavior of Muslims, as well as the educational strategies applied. The research uses a thematic interpretation approach with a library research method, examining Qur'anic verses and related literature. The findings reveal that internalizing tauhid values effectively strengthens individual faith, raises awareness of the dangers of syirik, and fosters a devout society. Strategies such as advice-giving, debate methods, and the use of dhikr and prayer prove effective in instilling tauhid. Additionally, tauhid education strengthens sincerity in worship and instills reliance solely on Allah. Thus, tauhid education serves as a significant preventive measure against syirik.

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban manusia, keyakinan masyarakat kerap diwarnai oleh unsur-unsur kesyirikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masa lampau, tetapi juga masih berlangsung hingga saat ini. Hal ini mencerminkan pola pengulangan sejarah yang relevan dengan tantangan masyarakat global di era modern. Sebagai contoh, masyarakat Korea Utara, khususnya para pelajar, setiap hari berbondong-bondong mengunjungi patung Kim Il-Sung di pinggiran Kota Pyongyang untuk memohon berkah. Fenomena serupa juga terjadi di Moskow, di mana masyarakat secara rutin menziarahi Mausoleum Lenin di Lapangan Merah dengan tujuan yang sama. Bahkan, patung Stalin diperlakukan seolah-olah sebagai sosok ilahi. Selain itu, masyarakat Republik Rakyat Tiongkok memperlakukan Mao Zedong dengan penghormatan serupa, sebagaimana masyarakat Korea Utara terhadap Kim Il-Sung serta masyarakat Moskow terhadap Lenin dan Stalin. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesyirikan dalam berbagai bentuknya terus berulang sepanjang sejarah, meskipun dalam konteks yang berbeda-beda (Hamang, 2016).

Sikap berlebihan terhadap orang saleh menjadi salah satu penyebab munculnya kesyirikan pertama dalam sejarah umat manusia, yaitu pada masa umat Nabi Nuh. Hal ini relevan dengan pembahasan sebelumnya tentang bagaimana penghormatan berlebihan dapat berkembang menjadi penyembahan, sebagaimana terlihat dalam contoh masyarakat modern. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yagus, Ya'uq, dan Nasr.'"* (QS Nuh: 23). Kelima nama tersebut awalnya adalah nama-nama orang saleh dari kalangan kaum Nabi Nuh. Setelah mereka wafat, setan membisikkan kaum Nabi Nuh untuk membuat patung-patung yang diabadikan di tempat-tempat mereka duduk guna mengenang jasa mereka. Patung-patung tersebut awalnya tidak disembah, tetapi setelah generasi berikutnya kehilangan pemahaman agama, patung-patung itu mulai disembah sebagai berhala. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Imam Bukhari, Wadd, Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr merupakan patung-patung yang disembah oleh berbagai kaum di Jazirah Arab setelah masa Nabi Nuh. Fenomena ini menunjukkan

bahwa kesyirikan sering kali bermula dari pengagungan yang berlebihan terhadap orang-orang saleh yang pada akhirnya berubah menjadi penyembahan (As-Sidawi, t.th).

Banyak orang mengira bahwa syirik hanya terbatas pada tindakan menyembah berhala. Pemahaman seperti ini sering kali terlepas dari pengaruh historis yang menunjukkan bahwa kesyirikan kerap muncul dalam berbagai bentuk. Fenomena ini relevan dengan pembahasan pendidikan tauhid, yang menjadi salah satu cara untuk mencegah bentuk-bentuk kesyirikan di masyarakat modern. Pandangan semacam ini merupakan kesalahpahaman besar. Faktanya, syirik memiliki berbagai bentuk, sebagian jelas terlihat, sementara sebagian lainnya tersembunyi. Banyak manusia yang terjerumus ke dalam syirik tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan dalam sabdanya (Shalih, t.th): *"Wahai manusia, waspadalah terhadap perbuatan syirik, karena ia lebih halus daripada jejak langkah semut."*

Perkataan Rasulullah tersebut menunjukkan betapa pentingnya kehati-hatian dalam menjaga kemurnian tauhid agar tidak tergelincir ke dalam syirik, baik yang nyata maupun tersembunyi. Dengan demikian, pendidikan tauhid menjadi sangat penting untuk membekali individu dengan pemahaman yang benar agar dapat menjaga keimanan mereka dari berbagai bentuk kesyirikan.

Sebagian manusia masih belum meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang berhak disembah. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang menyembah benda-benda seperti berhala, api, matahari, bulan, bintang, pohon, bahkan hewan. Tindakan tersebut menunjukkan kerugian besar karena objek-objek yang mereka sembah secara rasional dan logis tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat atau pertolongan. Syirik, dalam konsep Islam, memiliki keterkaitan erat dengan keesaan Allah. Tidak hanya menjadi isu teologis yang signifikan, syirik juga membawa implikasi mendalam terhadap tatanan sosial masyarakat (Lubis, 2016).

Syirik merupakan dosa besar yang paling dicela oleh Allah karena dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap-Nya, yang merupakan satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Penguasa alam semesta. Dalam konteks teologis, syirik didefinisikan sebagai tindakan mempersekutukan atau menduakan Tuhan dengan

sesuatu yang lain, baik dalam aspek rububiyah, uluhiyah, maupun asma dan sifat (Hasiah, 2017).

Syirik merupakan dosa besar yang paling dicela oleh Allah karena dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap-Nya, yang merupakan satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Penguasa alam semesta. Dalam konteks teologis, syirik didefinisikan sebagai tindakan mempersekutukan atau menduakan Tuhan dengan sesuatu yang lain, baik dalam aspek rububiyah, uluhiyah, maupun asma dan sifat. Syirik akbar atau syirik besar adalah jenis syirik yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, sedangkan syirik asghar atau syirik kecil tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama tersebut. Namun, syirik kecil tetap berdampak buruk pada keimanan. Oleh karena itu, memahami perbedaan kedua jenis syirik ini merupakan bagian penting dari pendidikan tauhid.

Syirik sering kali muncul karena faktor ketidaktahuan, kesalahpahaman, ketakutan, serta pengaruh tradisi dan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan tauhid dapat berfungsi sebagai upaya preventif terhadap faktor-faktor tersebut, sebagaimana telah dibahas mengenai urgensi penguatan keimanan melalui nilai-nilai Qurani. Pada era milenial saat ini, pendidikan tauhid menjadi kebutuhan yang sangat penting dan perlu dioptimalkan pemberiannya kepada peserta didik maupun masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pemahaman tauhid yang mendalam mampu membantu individu menolak berbagai pengaruh negatif yang dapat mendorongnya melakukan pelanggaran. Perilaku buruk yang dilakukan oleh sebagian orang pada dasarnya salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep tauhid. Sebab, seseorang yang memiliki tauhid yang kuat akan senantiasa berupaya menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah (Setiawan, 2019).

Pendidikan tauhid menjadi kebutuhan mendasar yang harus diimplementasikan di seluruh lapisan masyarakat, terutama di lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk memperkuat keimanan, memperbaiki akhlak, dan membentuk tatanan sosial yang baik. Jika konsep pendidikan tauhid tidak diterapkan, kerusakan iman dan moralitas berpotensi semakin meluas, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan individu pada kehinaan di dunia dan akhirat (Iskandar, 2019). Pengetahuan dan

penerapan pendidikan tauhid menjadi aspek utama dalam membentuk nilai, moralitas, dan cara pandang seseorang. Kurangnya pemahaman tentang bahaya syirik dapat berdampak signifikan pada aspek spiritual, moral, dan sosial individu (Saleh, 2024).

Pendidikan tauhid bukan hanya menegaskan konsep keesaan Allah, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif terhadap perilaku syirik melalui penerapan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Qurani (Setiawan, t.th). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid, melalui pendekatan teologis terhadap tafsir Al-Qur'an, dapat berperan dalam mencegah kesyirikan di kalangan masyarakat. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara penerapan nilai tauhid dalam pencegahan syirik dengan mengidentifikasi kontribusi nilai-nilai tersebut dalam membangun kesadaran spiritual dan moral yang kuat di masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti metode pengembangan tauhid dalam pendidikan. Kajian-kajian ini memberikan perspektif awal yang relevan untuk memahami bagaimana konsep tauhid dapat diperkuat melalui pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperluas wawasan yang telah ada, khususnya dengan menyoroiti nilai-nilai Qurani dalam mencegah kesyirikan. Misalnya, beberapa peneliti menekankan pentingnya pemahaman akidah yang lurus serta menjelaskan bahaya perbuatan syirik. Mereka juga menguraikan tentang praktik bid'ah dan khurafat yang dapat menyimpangkan akidah (Nuryanti, 2024). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto (2023) lebih fokus pada internalisasi nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam mencegah penyimpangan akidah dan akhlak di kalangan pelajar (Ardiyanto, t.th). Dari hasil tinjauan pustaka di atas, masih terdapat keterbatasan penelitian sehingga penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama, tetapi dengan analisis yang lebih mendalam sehingga tema dan temuan yang dihasilkan berbeda.

Penelitian ini berfokus pada analisis konsep tauhid dalam Al-Qur'an untuk memperkuat nilai tauhid serta menyusun strategi pendidikan yang dapat mencegah syirik melalui internalisasi nilai-nilai Qurani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi serta rekomendasi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui proses internalisasi pendidikan tauhid. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan tauhid sebagai bagian integral dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang mengkaji berbagai sumber literatur terkait topik penelitian, termasuk buku, artikel jurnal, serta kitab-kitab turats karya ulama yang membahas nilai-nilai tauhid dalam Al-Qur'ān. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsīr tematik (at-tafsīr al-maudhu'ī), sebagaimana dikembangkan oleh 'Abd as-Sattar Fath Allah Sa'īd. Pendekatan ini melibatkan penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid dalam berbagai surah, yang kemudian dikelompokkan dan dikaji maknanya secara terpadu dalam konteks pencegahan syirik (Said, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ān beserta data-data lain yang relevan untuk menjelaskan makna ayat-ayat tersebut. Setelah data terkumpul, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana internalisasi nilai tauhid dapat berperan sebagai upaya pencegahan syirik, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān. Dalam analisis ini, setiap ayat akan diuraikan tidak hanya dari segi makna tekstualnya, tetapi juga dalam konteks aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama analisis adalah bagaimana nilai-nilai tauhid dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang menegaskan keyakinan kepada Allah, sehingga dapat menjauhkan individu dari praktik syirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tauhid dalam Islam

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk masdar dari kata kerja *wahhada* (وحد) yang berarti "menjadikan satu" atau "mengakui keesaan". Secara etimologis, tauhid merujuk pada konsep keesaan, yakni keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Esa, tunggal, dan tidak bersekutu. Dalam bahasa

Indonesia, istilah ini dipahami sebagai "keesaan Allah", sedangkan tindakan mentauhidkan berarti mengakui keesaan dan mengesakan Allah.

Secara terminologi dalam syariat Islam, tauhid mencakup pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta, serta pemurnian seluruh bentuk ibadah hanya kepada-Nya. Tauhid juga mencakup penolakan terhadap segala bentuk penyembahan kepada selain Allah (Amin, 2024). Menurut Syekh Muhammad Abduh, ilmu tauhid adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang eksistensi Allah, sifat-sifat yang wajib dimiliki-Nya, sifat-sifat yang mungkin disandarkan kepada-Nya, serta sifat-sifat yang harus dihilangkan dari-Nya secara mutlak (Siradj: 2010).

Konsep ini tercermin dalam Surah Al-Ikhlâs yang menguraikan keesaan dan kemurnian sifat Allah:

﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴ ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya"

Menurut tafsir Ibnu Katsir, surah ini menegaskan keesaan dan kemurnian Allah sebagai Tuhan yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya. Surah ini membantah segala bentuk kemusyrikan dan konsep ketuhanan yang menyekutukan Allah (Ishaq, 2023).

Dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan konsep keesaan Allah, baik terkait dengan keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Beberapa ayat tersebut menegaskan makna tauhid dengan cara yang jelas dan tegas. QS. Al-Baqarah [2]: 163 yang berbunyi:

﴿ وَاللَّهُمُّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ ۱۶۳ ﴾

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan konsep tauhid uluhiyah, yaitu bahwa ibadah hanya dapat ditujukan kepada Allah semata. Tidak ada entitas yang layak disembah selain-Nya, karena hanya Allah yang memiliki sifat-sifat sempurna dan anugerah rahmat yang tiada batas bagi seluruh makhluk-Nya (Ishaq: 2023).

Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa segala bentuk penyembahan dan ibadah harus ditujukan secara murni hanya kepada Allah semata.

Selanjutnya, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 255, yang dikenal sebagai Ayat Kursi, terkandung pernyataan mengenai kekuasaan Allah yang meliputi seluruh alam semesta.

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿ ٢٥٥ ﴾

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung

Berdasarkan kajian terhadap Al-Qur'an dan hadits Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*, dalam Islam terdapat tiga jenis utama tauhid, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma wa Sifat. Pembagian ini berakar dari penelitian mendalam para ulama seperti Ibnu Mundih dan Ibnu Jarir At-Thabari, dan diterima oleh ulama besar seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing jenis tauhid tersebut (Iskandar, 2013):

1. Tauhid Rububiyah (توحيد الربوبية)

Tauhid Rububiyah adalah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai pencipta, pemilik, dan pengatur alam semesta. Dia yang menciptakan dan mengatur seluruh jagat raya. Beberapa dalil Al-Qur'an yang mendukung konsep ini antara lain:

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿ ٥٤ ﴾

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.275) Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam (Qs. Al-A'raf: 54)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Langit, bumi, serta segala yang ada di antara keduanya berada di bawah kehendak-Nya. Selain itu, ayat ini juga mengungkapkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam periode waktu (Rusyad, 2016). sebagaimana dalam ayat berikut:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَيْعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٤ ﴾

Allah adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.604) Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (Qs. As-Sajdah: 4)

Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenungkan bukti-bukti kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta.

﴿ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ٨ ﴾

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya

Ayat ini mengecam orang-orang yang mendustakan Rasul dan mengajak mereka untuk merenungkan bukti-bukti kekuasaan Allah di alam semesta, seperti keteraturan bintang, planet, serta kehidupan di bumi yang tunduk pada hukum-Nya. Seandainya mereka memikirkan keteraturan langit, bumi, dan diri mereka sendiri, niscaya mereka akan menemukan bukti yang membenarkan kerasulan Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* serta kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an (Tanjung, 2023).

2. Tauhid Uluhiyyah (توحيد الألوهية)

Tauhid Uluhiyyah adalah keyakinan untuk mengesakan Allah dalam ibadah, di mana seorang hamba hanya memberikan bentuk penghambaan kepada Allah dan tidak menyembah selain-Nya. Ini berarti tidak ada penyembahan terhadap malaikat, nabi, wali, syaikh, atau orang tua, melainkan hanya kepada Allah semata. Esensi dari tauhid ini terletak pada pengesaan Allah dalam penghambaan dan pengakuan atas

keilahian-Nya. Oleh karena itu, tauhid ini dikenal sebagai Tauhid Uluhiyah atau Tauhid Ibadah. Jika dilihat dari sisi Allah, disebut Tauhid Uluhiyah, sementara jika dilihat dari sisi hamba, disebut Tauhid Ibadah (al-Utsaimin, t.th). Beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan tauhid uluhiyah antara lain:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ٢١ ﴾

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Qs. Al-Bqarah (2:21)

Ayat ini berisi seruan Allah kepada seluruh umat manusia untuk beribadah kepada-Nya sebagai Pencipta mereka dan nenek moyang mereka, dengan tujuan agar mereka dapat bertakwa. Menurut Tafsir Ibnu Abbas, ayat ini mengingatkan manusia untuk menyembah Allah sebagai Pencipta mereka sebagai sarana untuk mencapai ketakwaan. Melalui ibadah, manusia dapat menghindari dosa dan mendekatkan diri kepada Allah (Nadlif, 2023).

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝ ٥ ﴾

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar) (Qs. Al-Bayyinah (98:5)

Oleh karena itu, ibadah dapat diartikan sebagai pelaksanaan perintah-perintah dan penghindaran larangan-larangan. Hal ini mencakup pelaksanaan perintah yang didasari oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Yang Memerintah, serta penghindaran terhadap larangan yang didorong oleh rasa pengagungan dan ketakutan terhadap Dzat Yang Mahaagung.

3. Tauhid *al-Asma' wa as-Sifat* (توحيد الاسماء و الصفات)

Tauhid *al-Asma' wa as-Sifat* merujuk pada keyakinan dan penerimaan terhadap nama-nama serta sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan oleh-Nya sendiri, dan yang disampaikan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Pelaksanaan tauhid ini dilakukan dengan meyakini kesempurnaan dan kebenaran seluruh nama serta sifat Allah sebagaimana yang telah diwahyukan (Triandini, 2023).

a. Tauhid Asma' (Keesaan Nama-Nama Allah)

Tauhid Asma' merujuk pada keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama dan gelar yang sempurna serta suci, yang menggambarkan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Umat Islam diwajibkan mengenali dan menggunakan nama-nama Allah sesuai dengan syariat Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah memperkenalkan sejumlah nama-Nya yang merepresentasikan sifat-sifat-Nya yang mulia.

b. Tauhid Sifat (Keesaan Sifat-Sifat Allah)

Tauhid sifat menegaskan keyakinan bahwa sifat-sifat Allah adalah unik, mutlak, dan sempurna, serta tidak dapat disamakan dengan sifat makhluk-Nya. Allah tidak memiliki kesamaan dengan apa pun, dan tidak ada yang setara dengan-Nya dalam hal sifat atau atribut. Sifat-sifat Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti rahmat, keadilan, kekuasaan, dan kebijaksanaan, mencerminkan keesaan serta kebesaran-Nya yang tiada banding (Tanjung, 2024).

Tauhid *al-Asma' wa as-Sifat* juga diartikan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Rida sebagai keyakinan akan keesaan Allah dalam nama dan sifat-sifat-Nya, karena hanya Allah yang layak memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Hidup, tidak mengalami kantuk atau tidur, dan bebas dari segala bentuk kekurangan. Setiap kehendak Allah pasti terlaksana tanpa ada yang dapat menghalanginya. Allah memiliki nama-nama yang agung dan sifat-sifat kesempurnaan. Dia juga disucikan dari segala sifat kekurangan serta kelemahan (Ibrahim, 2010).

Dalil yang mendasari konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan sifat-sifat Allah yang mulia dan sempurna:

﴿وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٨٠ وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ١٨١﴾

Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Jangan hiraukan orang-orang yang menyembah Allah Swt. dengan menyebut nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat keagungan-Nya atau dengan memakai Asmaulhusna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah Swt. atau mempergunakan Asmaulhusna untuk nama-nama selain Allah Swt. Di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran dan

dengan itu (pula) mereka berlaku adil

Dalam ayat ini, Allah menegaskan sifat-Nya yang penuh rahmat dan ampunan. Jika Allah langsung menghukum manusia atas dosa-dosanya, mereka akan segera menerima azab. Namun, Allah memberikan penangguhan sebagai bentuk kasih sayang agar manusia memiliki kesempatan untuk bertaubat. Setiap individu memiliki batas waktu tertentu untuk mempertanggungjawabkan amalnya, dan pada saat itu tidak ada pelindung atau penyelamat selain Allah.

2. Konsep Syirik dalam Islam

a. Pengertian Syirik

Secara etimologis, syirik berarti menyekutukan. Secara istilah, syirik merujuk pada perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, atau meyakini adanya entitas lain yang memiliki kedudukan atau kekuasaan sebagaimana Allah. Syirik dikategorikan sebagai dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah apabila seseorang meninggal dalam keadaan melakukannya (Wismanto & Zuhri, 2023; Wismanto, 2018). Pelaku syirik disebut sebagai musyrik.

Perbuatan syirik melanggar prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَنزِلْ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شُرُكُوتِهَا بِهِ سَمِيًّا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصُنُّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.' Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti (QS. Al-An'am: 151)

Menurut Emha Ainun Nadjib, syirik merujuk pada keyakinan adanya penguasa selain Allah. Oleh karena itu, syirik digolongkan sebagai bentuk kekufuran. Dalam

pelaksanaannya, syirik melibatkan penyembahan kepada selain Allah, yang menjadikan ibadah tersebut tidak sah dan dianggap sebagai bentuk kedustaan terhadap-Nya (Dewi, et.al, 2024). Dalam hal ini, Allah berfirman:

﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْفِ سُنَّةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ ١٨ ﴾

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Syirik merupakan salah satu dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah. Dosa ini dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap-Nya, sebagai satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Penguasa alam semesta.

Syirik terbagi menjadi dua kategori utama:

- a. Syirik *akbar* (Syirik besar), adalah tindakan mengalihkan suatu bentuk ibadah yang semestinya ditujukan kepada Allah kepada selain-Nya. Contohnya termasuk berdoa kepada selain Allah, mendekatkan diri melalui penyembelihan hewan kurban, atau melaksanakan nazar untuk selain Allah, seperti kuburan, jin, setan, dan lainnya. Bentuk-bentuk syirik ini sangat beragam dan jumlahnya tidak terhitung kecuali oleh Allah. Perbuatan ini menghapus prinsip tauhid dan menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۝ ٤٨ ﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

Jenis-jenis syirik besar berdasarkan Al-Qur'an:

1) Syirik dalam doa

Syirik dalam berdoa terjadi ketika seseorang memohon atau meminta pertolongan kepada makhluk hidup maupun benda mati. Perbuatan ini bertentangan dengan prinsip tauhid, yaitu mengarahkan seluruh bentuk doa dan permohonan hanya kepada Allah.

﴿ فَإِذَا رَكَبُوا فِي الْفُلِكِ دَعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّوهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ۝ ٦٥ ﴾

Apabila naik ke dalam bahtera, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya. Akan tetapi, ketika Dia (Allah) menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) (QS. Al-'Ankabut [29]:65)

2) Syirik dalam Ibadah, Niat dan Tujuan

Jenis syirik ini terjadi ketika seseorang melakukan ibadah atau amal kebaikan dengan niat selain untuk Allah, misalnya demi mendapatkan pujian atau penghormatan dari manusia. Tindakan tersebut membuat amal menjadi tidak bernilai di sisi Allah.

﴿ مَنْ كَانَ يَرْيِدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا نُوْفَتِ إِلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُنْحَسُونَ ۝ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ١٦ ﴾

Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan (QS. Hud [11]:15-16)

3) Syirik dalam Ketaatan

Syirik dalam ketaatan terjadi ketika seseorang menaati makhluk atau otoritas tertentu dengan cara yang bertentangan dengan perintah Allah. Contohnya adalah menganggap aturan manusia lebih tinggi daripada hukum Allah atau memberikan loyalitas penuh kepada makhluk hingga mengesampingkan ketaatan kepada Allah.

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝ ٣١ ﴾

Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah³²⁵ serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan. Maksudnya, mereka mematuhi ajaran yang telah ditetapkan oleh para rabi dan rahib, meskipun bertentangan dengan ajaran Allah Swt

4) Syirik *Mahabbah* (kecintaan)

Yang dimaksud dengan cinta dalam konteks ini adalah bentuk cinta yang melibatkan rasa penghormatan, pengagungan, kerendahan hati, dan kepatuhan, yang hanya layak diberikan kepada Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Apabila seseorang memberikan cinta jenis ini kepada selain Allah, maka ia telah melakukan kesyirikan besar. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ۝ ١٦٥ ﴾

Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal) (QS. Al-Baqarah: 165).

- b.** Syirik *asghar* (syirik kecil), adalah setiap perbuatan atau ucapan yang menjadi sarana menuju syirik besar. Meskipun demikian, syirik kecil tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi mengurangi kesempurnaan tauhid.

Berikut adalah beberapa bentuk syirik kecil yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

- 1) Bersumpah atas nama selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. bersabda: "*Barang siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah kufur atau syirik.*" (H.R. at-Tirmidzi). Hal ini menunjukkan bahwa mengangkat nama selain Allah dalam sumpah merupakan pelanggaran terhadap tauhid.
- 2) Menggunakan jimat untuk menolak bahaya atau mendatangkan rezeki. Dalam sebuah riwayat, Uqbah bin Amir menyampaikan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam "*Barang siapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Dan barang siapa*

yang menggantungkan wada'ah (kerang untuk mencegah penyakit ain), maka Allah tidak akan memberikan kepadanya jaminan."

Tindakan ini menunjukkan ketergantungan kepada benda selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

- 3) Menggunakan mantra atau azimat untuk berbagai tujuan tertentu. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. bersabda: "*Sesungguhnya mantra, azimat, dan guna-guna adalah perbuatan syirik.*" (H.R. Ibnu Hibban).

Perbuatan ini melibatkan unsur keyakinan terhadap kekuatan selain Allah, yang jelas bertentangan dengan prinsip tauhid.

- 4) Mempercayai dan mempraktikkan sihir. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. bersabda: "*Barang siapa yang membuat simpul kemudian meniupnya, maka sungguh ia telah menyihir. Dan barang siapa menyihir, sungguh ia telah berbuat syirik.*"

Perbuatan ini dilarang keras karena mengandalkan kekuatan selain Allah.

- 5) Mempercayai ramalan dan astrologi. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. bersabda: "*Barang siapa mendatangi tukang ramal, kemudian bertanya sesuatu dan membenarkan perkataannya, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 hari.*" (H.R. Muslim).

Kepercayaan terhadap ramalan atau astrologi menunjukkan pengalihan kepercayaan dari Allah kepada makhluk.

- 6) Bernazar kepada selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. bersabda: "*Barang siapa bernazar untuk berbuat taat kepada Allah, maka hendaklah ia melaksanakannya. Namun, barang siapa bernazar untuk berbuat maksiat, maka janganlah ia melakukannya.*" (H.R. Bukhari).

Nazar yang tidak ditujukan kepada Allah dianggap sebagai pelanggaran tauhid.

- 7) Menyembelih hewan untuk selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. bersabda: "*Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah.*"

Tindakan ini merupakan bentuk pengalihan ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Syirik kecil ini memiliki dampak serius bagi keimanan seseorang, karena meskipun tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, perbuatan tersebut dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan menjadi pintu menuju syirik besar. Oleh karena itu, setiap Muslim harus berhati-hati dan menjauhi segala bentuk syirik, sekecil apa pun.

b. Bahaya Syirik Besar

Syirik merupakan dosa terbesar yang memiliki akibat yang sangat berbahaya. Di antara akibat-akibatnya adalah:

- 1). Tindakan syirik *akbar* (besar) tidak akan diampuni oleh Allah jika pelakunya meninggal dunia sebelum sempat bertaubat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۙ ٤٨ ﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar (QS. An-Nisa': 48).

- 2). Seseorang yang melakukan syirik akbar (besar) akan menyebabkan seluruh amal perbuatannya menjadi batal dan tidak bernilai di sisi Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah:

﴿ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ ٨٨ ﴾

Demikian itu petunjuk Allah. Dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, pasti sia-sialah amal yang telah mereka kerjakan (QS. Al-An'am: 88)

- 3). Pelaku syirik akbar berhak mendapatkan hukuman neraka, dan surga diharamkan baginya. Ketentuan ini ditegaskan dalam firman Allah:

﴿ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۙ ٧٢ ﴾

Sungguh, telah kufur orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam." Almasih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!" Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu (QS. Al-Maidah: 72)

4). Syirik merupakan bentuk kezaliman yang paling buruk sekaligus dosa yang paling besar. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ ﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Lukman: 13)

3. Pendidikan Qur'ani sebagai Media Internalisasi Tauhid

Tauhid dalam Al-Qur'an merupakan fondasi utama ajaran Islam yang menegaskan keyakinan terhadap keesaan Allah. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya mengesakan Allah dalam seluruh dimensi kehidupan, baik secara spiritual maupun praktis. Pendidikan tauhid, sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an, menjadi inti pembentukan akidah yang mengarahkan umat untuk senantiasa memurnikan ibadah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan (Setiawan, 2019). Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. an-Nahl (16:36), Allah berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ٣٦ ﴾

Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!" Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)

Dalam tafsir *Muyassar*, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan setiap umat untuk hanya menyembah-Nya dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya. Sebagian menerima petunjuk dan mengikuti rasul, sementara yang lain memilih

jalan kesesatan dan akhirnya binasa. Allah mengingatkan manusia untuk mengambil pelajaran dari kehancuran para pendusta (Al-Qarni, 2019).

Pendidikan tauhid bukan hanya sebatas pemberian materi, tetapi juga proses pembinaan, pengajaran, dan pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Pendidikan tauhid melibatkan pembentukan nilai-nilai tauhid melalui bimbingan dan pelatihan, yang dirancang untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, sehingga mereka memiliki keyakinan yang teguh terhadap keesaan Allah sebagai Zat yang layak disembah dan diagungkan (Setiawan, 2019). Hal ini juga tercermin dalam QS. al-Baqarah (2:132),

﴿ وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ وَيَعْقُوبَ لِيُبَيِّنَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٣٢ ﴾

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim"

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan tauhid yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk memastikan bahwa keyakinan kepada Allah tetap terjaga. Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keyakinan individu, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan ajaran tauhid dalam masyarakat.

4. Peran Pendidikan dalam Mencegah Kesyirikan

Kelemahan akidah merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran umat Islam dalam mencapai tujuan tertinggi, yaitu hidup dalam kejayaan dan kemuliaan di bawah naungan ajaran tauhid. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama untuk menanamkan akidah yang murni ke dalam hati dan jiwa setiap individu muslim. Proses penanaman akidah ini memerlukan perhatian serius agar akidah dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menjalani kehidupan. Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تُوْتِي أكلهَا كُلَّ حِينٍ يُبَادِنُ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥ ﴾

*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*(Perumpamaannya) seperti pohon yang baik,*

*akarnya kuat, cabangnya (menjulung) ke langit, Termasuk kalimat *ṭayyibah* ialah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dalam mencegah kemungkaran serta perbuatan baik, termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha illallāh*. dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran (QS. Ibrahim [14]: 24-25).*

Allah menggambarkan kalimat *la ilaha illallah* seperti pohon yang baik: akarnya kokoh melambangkan iman yang kuat, dan cabangnya menjulang ke langit melambangkan amal saleh. Menurut *As-Sa'di*, perumpamaan ini menunjukkan bahwa tauhid yang kokoh menghasilkan amal dan ucapan baik yang bermanfaat secara terus-menerus (*As-Sa'di*, 2000).

Upaya menanamkan akidah harus dilakukan sesuai dengan metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Metode tersebut meliputi pendidikan dan pengajaran yang terstruktur serta sistematis. Selain itu, diperlukan pembinaan dan pemeliharaan secara berkelanjutan agar akidah yang telah ditanamkan dapat tumbuh dengan kuat dan tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif dari luar. Proses ini harus mengacu pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan akidah yang efektif akan menghasilkan individu dengan keyakinan yang kuat. Individu tersebut akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh keberanian dan optimisme. Dengan akidah yang kokoh, umat Islam tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan peradaban yang unggul. Akidah yang kuat akan mendorong umat Islam untuk meraih kemuliaan dan kejayaan berlandaskan tauhid, sehingga mereka dapat menjadi umat yang bermartabat dan memberikan kontribusi positif bagi dunia (*Sabiq*, t.th).

5. Strategi Internalisasi Nilai Tauhid

Metode adalah langkah-langkah strategis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah*, yang berarti jalan. Dalam konteks pendidikan, metode mengacu pada cara yang diterapkan oleh pendidik selama proses pembelajaran untuk mengembangkan

pemahaman peserta didik. Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan tauhid berdasarkan Al-Qur'an:

a. Metode Inquiry

Metode inquiry melibatkan proses penyelidikan dan analisis untuk mencari kebenaran. Dalam konteks pendidikan tauhid, metode ini terlihat dalam kisah Nabi Ibrahim *alaihissalam* saat mencari Tuhan yang sebenarnya. Nabi Ibrahim mengamati dan menganalisis berbagai fenomena di sekitarnya, seperti berhala, bintang, bulan, dan matahari. Sebagaimana yang tercantum dalam (QS. Al-An'am: 76-78),

﴿ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا تَهْتَاجُ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ ۗ ۷۶ ﴾

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam"

﴿ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۗ ۷۷ ﴾

Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat"

﴿ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّيَ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۗ ۷۸ ﴾

Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan"

As-Sa'di dalam tafsirnya terhadap QS. Al-An'am: 76–78 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan logis untuk menunjukkan ketidaklayakan makhluk seperti bintang, bulan, dan matahari sebagai Tuhan. Pernyataan "Ini Tuhanku" disampaikan dengan maksud argumentatif untuk mengajak kaumnya berpikir kritis. Ketika benda-benda tersebut tenggelam, Nabi Ibrahim menegaskan bahwa Tuhan yang layak disembah harus selalu hadir, mengatur, dan memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Pendekatan ini, menurut As-Sa'di, menunjukkan

pentingnya logika dalam menanamkan keyakinan tauhid dan membantah kemusyrikan secara tegas.

Metode ini mengajarkan bahwa pengamatan terhadap alam semesta (ayat kauniyah) dapat membawa seseorang kepada pengenalan terhadap kekuasaan dan keesaan Allah. Hal ini mendorong penggunaan akal untuk memperkuat keyakinan tauhid. Sebagaimana yang tercantum dalam (QS. Ali Imran: 190),

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ ﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal

Tafsir *Al-Muyassar* menyebutkan bahwa fenomena alam ini adalah bukti nyata yang menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki akal sehat. Tanda-tanda ini memberikan petunjuk kepada manusia tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Ayat ini mengingatkan kita tentang pentingnya merenungkan ciptaan Allah sebagai salah satu cara untuk memperkuat keyakinan akan keesaan-Nya.

b. Metode Pemberian Nasihat

Metode pemberian nasihat adalah cara untuk menyampaikan pesan yang bertujuan membimbing seseorang menuju perubahan yang lebih baik. Dalam Al-Qur'an, metode ini diabadikan dalam kisah Luqman yang menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam (QS. Luqman: 13),

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ ﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar"

Tafsir *Al-Muyassar*, menjelaskan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya sangat menekankan pentingnya menjaga keimanan yang murni dengan tidak mempersekutukan Allah. Luqman mengingatkan anaknya bahwa syirik adalah bentuk kezaliman terbesar yang dapat dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri, karena syirik merusak tauhid dan hubungan langsung dengan Allah. Nasihat ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kemurnian tauhid sebagai pondasi

utama dalam kehidupan seorang Muslim, serta mencegah segala bentuk penyimpangan yang dapat membahayakan keimanan.

Ungkapan "*yaa bunayya*" mencerminkan cara penyampaian nasihat yang penuh kelembutan dan kasih sayang, yang mencerminkan pendekatan pendidikan yang bijaksana serta empatik. Penggunaan kata tersebut menggambarkan metode yang mengedepankan kehangatan dalam mendidik, yang dapat mempererat hubungan antara pemberi dan penerima nasihat.

Untuk memberikan nasihat yang efektif, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Kelembutan dan kasih sayang: Nasihat sebaiknya disampaikan dengan tutur kata yang lembut, sebagaimana Luqman memanggil anaknya dengan kata *yaa bunayya* (wahai anakku). (QS. Luqman: 13).
- b. Bahasa yang santun: Menggunakan gaya bahasa yang halus dan tidak menyakiti hati pendengar. (QS. Ali Imran: 159).
- c. Konteks yang tepat: Memperhatikan waktu, tempat, dan karakter pendengar untuk memastikan nasihat dapat diterima dengan baik. (QS. An-Nahl ayat: 125).
- d. Fokus pada hal-hal pokok: Menyampaikan inti pesan terlebih dahulu, seperti yang dilakukan Luqman ketika menasihati anaknya mengenai tauhid, kebaikan kepada orang tua, dan pentingnya shalat. (QS. Luqman: 13-18).

c. Metode Debat

Metode debat adalah cara berdialog dengan menyampaikan argumen berdasarkan bukti untuk menjelaskan suatu kebenaran. Dalam pendidikan tauhid, metode ini terlihat dalam dakwah Nabi Ibrahim kepada Raja Namrud. (QS. Al-Anbiya: 62-66),

﴿ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ ٦٢ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ۖ ٦٣ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ۖ ٦٤ ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ٦٥ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۗ ٦٦ ﴾

Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara." Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)." Kemudian mereka

menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara"

Dalam Tafsir *As-Sa'di*, Ibrahim menegaskan kepada kaumnya bahwa penyembahan terhadap patung-patung adalah kebodohan dan kesesatan. Ia menyatakan bahwa hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, serta segala isinya, dan menantang kaumnya dengan menunjukkan ketidakberdayaan patung-patung yang mereka sembah. Ibrahim mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan segala bentuk penyembahan selain-Nya adalah kesesatan. Pendekatan ini menyoroti pentingnya akal sehat dan argumen rasional dalam memperkuat tauhid dan menanggapi kemusyrikan.

Dalam (QS. Al-An'am: 100), Allah mendebat kaum musyrik yang menyekutukan-Nya dengan jin, sekaligus menjelaskan bahwa semua makhluk adalah ciptaan-Nya.

﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ ۝١٠٠﴾

Mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu). Mereka berbohong terhadap-Nya (dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai) anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa (dasar) pengetahuan.255) Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari sifat-sifat yang mereka gambarkan

Mereka mengatakan bahwa Allah. mempunyai anak, sebagaimana orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah. dan orang-orang musyrik mengatakan bahwa malaikat merupakan anak-anak perempuan Allah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohnya.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah bentuk komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik untuk menggali pemahaman. Dalam Al-Qur'an, metode ini sering digunakan, seperti pada (QS. Al-Isra': 85),

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٥﴾

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit"

Dalam Tafsir *As-Sa'di*, dijelaskan bahwa pertanyaan tentang roh dari kaum kafir kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam* bertujuan untuk menyulitkan, bukan mencari kebenaran. Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab bahwa roh adalah urusan Tuhan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya, karena pengetahuan manusia terbatas. Tafsir ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi pertanyaan yang tidak bermanfaat, pemimpin atau ulama harus mengarahkan perhatian pada hal yang lebih penting dan berguna, menekankan pentingnya pengetahuan yang relevan dan bermanfaat.

ketika Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam* ditanya tentang roh. Allah memerintahkan Nabi untuk menjawab bahwa roh adalah urusan Allah, dan pengetahuan manusia tentangnya sangat terbatas.

Metode tanya jawab memfasilitasi interaksi yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi mendalam terhadap ajaran tauhid.

Dengan berbagai metode tersebut, pendidikan tauhid dapat disampaikan secara efektif, memberikan pemahaman yang mendalam, serta membentuk keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah.

6. Tantangan dalam Pendidikan Tauhid

Perubahan sosial yang mendalam akibat arus globalisasi menjadi tantangan besar dalam mewujudkan keluarga islami. Salah satu dampak dari globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai lokal yang telah lama melekat dalam masyarakat. Hal ini terjadi akibat masuknya budaya baru yang terbentuk oleh pengaruh modernisasi, sementara nilai-nilai tradisional, agama, tauhid, dan moral semakin tergerus. Fenomena ini memunculkan perilaku generasi muda yang semakin jauh dari prinsip-prinsip tauhid dan karakter bangsa.

Dampak negatif dari globalisasi semakin nyata dengan pesatnya perkembangan teknologi, yang membawa tantangan baru bagi anak-anak, remaja, maupun orang tua. Tren negatif yang mencemaskan di kalangan generasi muda, antara lain, meningkatnya perilaku seks bebas, kenakalan remaja, tawuran antarpelajar, antarmahasiswa, hingga penyalahgunaan narkoba. Kekerasan dan gangguan kejiwaan, seperti depresi dan kecemasan, semakin memperburuk situasi

pendidikan. Hal ini mencerminkan belum optimalnya pendidikan berbasis keimanan dan tauhid (Siti, 2023).

Tantangan dalam dakwah pada masa kini juga semakin kompleks jika dibandingkan dengan masa para Nabi dan Rasul. Para Nabi dan Rasul menerima wahyu yang sempurna serta waktu yang cukup untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia. Namun, dakwah di zaman modern menghadapi tantangan yang lebih besar, baik dari sisi internal maupun eksternal. Kemajuan teknologi, seperti internet, televisi, dan media digital lainnya, meski memberikan banyak manfaat, juga memfasilitasi berkembangnya kemaksiatan, seperti perjudian, tindakan kriminal, konsumsi minuman keras, serta tempat hiburan malam yang merusak moral. Kondisi ini semakin berisiko bagi individu yang memiliki pemahaman agama yang lemah, karena mereka lebih rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang tersebut (Farida, 2021).

7. Korelasi Antara Tauhid dan Pencegahan Syirik

a. Tauhid sebagai Landasan Utama Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan pondasi dalam pembentukan kepribadian muslim yang diinginkan, yaitu pribadi yang ikhlas beribadah kepada Allah semata (Lubis, t.th),

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (QS. Al-Imran: 102)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari menjelaskan bahwa hak takwa kepada Allah adalah dengan menaati, mengingat, dan mensyukuri-Nya. Ibnu Abbas dalam tafsirnya menyatakan bahwa hak takwa adalah tidak berbuat dosa sedikit pun. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini sempat terasa berat bagi sebagian sahabat, sehingga Allah menurunkan ayat dalam Qs. At-Taghabun (16) yang menjelaskan

takwa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Takwa yang sebenar-benarnya juga termasuk jihad fi sabilillah sebagai bentuk ketaatan tertinggi kepada Allah.

b. Pencegahan Syirik melalui Pendidikan Tauhid

Agar terhindar dari dosa besar dan kehinaan di hadapan Allah, perbuatan syirik harus dihindari dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini, memegang teguh prinsip rukun Islam dan rukun iman menjadi suatu keharusan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1). Menghayati Kebesaran Ciptaan Allah

Pendidikan tauhid mengajarkan manusia untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Hal ini membantu manusia menyadari bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Dan kesadaran ini merupakan fondasi tauhid.

Mengikuti Perintah Allah

Pendidikan tauhid mengarahkan manusia untuk melaksanakan semua perintah Allah sebagai bentuk ketaatan yang dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak ditaati secara mutlak.

2) Berzikir

Zikir merupakan aktivitas penting dalam pendidikan tauhid karena membantu mengingatkan manusia akan keesaan Allah, serta memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.

3) Melaksanakan Salat

Salat adalah implementasi langsung dari Pendidikan tauhid, karena dalam salat manusia mengakui keesaan Allah, memohon pertolongan hanya kepada-Nya, dan menyatakan ketaatan sepenuhnya.

4) Menjauhi Praktik Ilmu Hitam

Pendidikan tauhid menanamkan pemahaman bahwa hal-hal yang bertentangan dengan sunnatullah, seperti ilmu hitam, adalah bentuk penyimpangan dari tauhid dan harus dijauihi.

5) Berpikir Rasional

Berpikir rasional dalam Islam merupakan bagian dari tauhid, karena dengan menggunakan akal, manusia dapat memahami keesaan Allah dan menghindari syirik.

6). Menyadari Kelemahan Makhluk Allah

Pendidikan tauhid mengajarkan bahwa semua makhluk bersifat lemah dan bergantung kepada Allah. Hal ini memperkuat keyakinan untuk tidak bergantung atau menyembah makhluk lain.

7). Mengikuti Jalan Hidup Para Rasul

Tauhid diajarkan melalui teladan para rasul yang merupakan risalah tauhid. Mengikuti sunnah mereka membantu manusia tetap berada di jalan tauhid.

8). Berbangga Sebagai Muslim

Kebanggaan sebagai seorang Muslim mencerminkan rasa cinta kepada Allah dan keyakinan pada tauhid. Ini memotivasi individu untuk menjaga keimanannya dan menjauhi syirik.

c. Tauhid Menumbuhkan Keikhlasan dalam Beribadah

Menanamkan akhlak mulia dan perilaku ikhlas pada anak sejak dini merupakan tanggung jawab utama orang tua. Tauhid berperan sebagai prinsip hidup yang paling fundamental dan murni. Sebagaimana dinyatakan oleh Mavarni (1993: 68), *"Tauhid yang benar akan tercermin dalam syariah yang benar serta akhlak yang mulia."* Oleh karena itu, jika seseorang belum menjadikan hukum Allah sebagai pedoman dalam kehidupannya, hal tersebut menunjukkan bahwa tauhid belum sepenuhnya tegak dalam dirinya. Tauhid yang kokoh diperlukan untuk menciptakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Sebaliknya, jika pengaruh tauhid seseorang tidak tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya, maka sikap ikhlas belum benar-benar terbentuk.

Dengan demikian, keikhlasan merupakan inti dari pengamalan tauhid yang harus menjadi landasan setiap perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan merupakan bentuk kebajikan yang harus diwujudkan dalam

seluruh aktivitas, baik dalam beribadah maupun dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' (4): 146:

﴿إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۝١٤٦﴾

Kecuali, orang-orang yang bertobat, memperbaiki diri, berpegang teguh pada (agama) Allah, dan dengan ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah, mereka itu bersama orang-orang mukmin. Kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin

tafsir *Muyassar* menjelaskan bahwa mereka yang bertaubat, memperbaiki amal, dan ikhlas beribadah akan bersama orang beriman di dunia dan akhirat serta mendapat balasan agung dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid mencegah kesyirikan dan memperkuat hubungan dengan Allah serta sesama.

d. Tauhid Menanamkan Kesadaran tentang Bahaya Syirik

Syirik besar sangat berbahaya, karena dapat membatalkan dan melenyapkan nilai amal perbuatan, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝٨٨﴾

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, pasti sia-sialah amal yang telah mereka kerjakan.

Pemahaman tentang tauhid membuat seorang Muslim sadar akan besarnya ancaman syirik, sehingga mereka berupaya untuk menghindari segala bentuknya, baik melalui perbuatan, perkataan, maupun keyakinan.

e. Tauhid Membentuk Ketergantungan Hanya kepada Allah

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝٢٩﴾

Kamu tidak dapat berkehendak, kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam

Yakni Kehendak tersebut tidaklah sepenuhnya diserahkan kepada manusia, sehingga siapa pun yang menghendaki petunjuk atau sebaliknya memilih kesesatan, semuanya tetap bergantung pada kehendak Allah, Tuhan semesta alam.

KESIMPULAN

Pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keimanan yang murni dan menjadi benteng untuk mencegah syirik. Melalui

internalisasi tauhid, individu dapat membangun pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai Islam, menumbuhkan keikhlasan dalam beribadah, dan memperkuat ketergantungan hanya kepada Allah. Berbagai strategi pendidikan, seperti nasihat, debat sehat, serta pembiasaan zikir dan shalat, berkontribusi besar dalam membentuk karakter yang berlandaskan tauhid. Dengan pendidikan tauhid yang berkelanjutan, umat Islam dapat menghindari berbagai bentuk syirik, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, sehingga memperkuat fondasi keimanan dan menciptakan masyarakat yang bermoral serta taat kepada Allah.

Untuk mengajarkan nilai tauhid secara efektif, guru dan da'i perlu mendapatkan pelatihan khusus, menggunakan metode yang tepat seperti nasihat, debat sehat, dan persuasi Islami. Keluarga juga memiliki peran penting dalam menanamkan tauhid, terutama melalui kegiatan seperti zikir bersama dan diskusi tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi Islami dan media sosial, dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda. Selain itu, monitoring dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran tauhid. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi Islam juga sangat penting dalam menyelenggarakan seminar, kajian, dan lokakarya. Di samping itu, literasi keislaman perlu ditingkatkan melalui penyebaran buku-buku Islami yang mudah dipahami. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan tauhid, membentuk individu dan masyarakat yang kokoh secara spiritual, bebas dari kesyirikan, serta taat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mustaffa, and Ahmad Zaki Ibrahim. "Tawhid Uluhiyyah, Rububiyyah Dan al-Asma' Wa al- Sifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida Dalam Tafsir al-Manar." *Jurnal Usuluddin* 31 (June 30, 2010): 49–64.
- Ardiyanto, Ahmad. "Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister (M.Pd)," n.d.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah. *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Edited by Abdurrahman bin Mu'alla Al-Luwaikhiq. 1 vols. Muassasat Ar-Risalah, 2000.
- Asyqar, Umar al-. *Iman Kepada Allah*. International Islamic Publishing House, n.d.
- Dewi, Sitha Nurcahaya, Jelita Pinasti, Dwi Rahmadani, Muhammad Aldi Rahman, and Wismanto Wismanto. "Syirik Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia."

- Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (January 13, 2024): 437–50. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.1035>.
- “Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin | Amin | Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid.” Accessed November 11, 2024. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/282/pdf>.
- Farida, Ai, Yulia Saputri, Rizqi Faiziyah, and Yusuf Hanafiah. “Metode Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 24, 2021): 12–22. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i1.2320>.
- Hamang, M. Nasri. “Sirik Dan Wasilah Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Syar’iyyah Berdasarkan Metode Tafsir Maudhu’i.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 1, no. 1 (August 8, 2016). <https://doi.org/10.30984/as.v1i1.189>.
- Hasiah, Hasiah. “Syirik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 1 (2017): 83–102.
- Ishaq, Abdullah. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. U-01/MUI/I/203. Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003.
- Iskandar, Redi, and A. Aziz. “Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Muhammad Bin ‘Abdul Wahhab Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, December 1, 2019, 1–36. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.8>.
- “Kajian Mendalam Tentang Konsep Dan Implikasi Sosial Syirik Dalam Konteks Keagamaan | At-Tuhfah.” Accessed November 2, 2024. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/2701>.
- Lubis, Amir Hamzah. “Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim” 04, no. 01 (2016).
- “Madkhal Ila At-Tafsir al-Maudhu’i / Abdul Satir Fatahillah Said | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” Accessed November 6, 2024. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4827>.
- Muhammad bin Ahmad Al-Ansari Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*. Edisi Kedua, 1384 H-1964 M. Vol. 20 (dalam 10 jilid). Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah - Kairo, 1432.
- Nadlif, Ahmad. “Mengenal Kitab Tafsir Ibnu Abbas al-Musamma Shahifah Ali bin Abi Talhah.” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), December 23, 2023. <https://tafsiralquran.id/mengenal-kitab-tafsir-ibnu-abbas-al-musamma-shahifah-ali-bin-abi-talhah/>.
- Nurislamiah, Siti, and Ariesta Setyawati. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Tauhid Kepada Anak Sejak Dini Di Era Milenial,” 2023. <https://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/download/3645/2027>.
- Nuryanti, Nuryanti, Hidayat Hidayat, Imam Sibaweh, Khairul Amin, and Aulia Fitri. “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid

- Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (September 7, 2024): 4348–54.
- Qarni, Aidh bin Abdullah al-. *Tafsir Al-Muyassar*. Edisi Kedua, Diperbaharui dan Direvisi. Arab Saudi: Majma’ Al-Malik Fahd untuk Pencetakan Mushaf Al-Qur’an, 2009.
- Rusyd, Daniel. *Buku Kecil Tauhid dalam Islam: Sebuah Pengantar Dasar Ilmu Tauhid*. ebQarie Books, 2016.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*. Diponegoro Bandung, n.d.
- Saleh, Fatuhrachman, Fauzan Mubarak, Muhammad nabil Ayussy, Wahyu rayan Kenedi, and Wismanto Wismanto. “Lemahnya Pengetahuan Dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan.” *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (January 15, 2024): 140–53. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i1.827>.
- setiawan, Hasrian. “Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur’an” 30, No 2. 2019 (n.d.). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>.
- Setiawan, Hasrian Rudi. “pendidikan tauhid dalam Al-Qur’an.” *Kajian Islam Dan Masyarakat* 30 (2019).
- Shalih al-Utsaimin, Muhammad. *Syarah Aqidah Wasithiyah*. DARUL HAQ, n.d.
- . *Aqidah*. Zad Akademy, n.d.
- Sidawi, Abu Ubaidah as-. *Awas Fenomena Syirik Di Sekitar Kita*. YUSUF ABU UBAIDAH, n.d.
- Siradj, Said Aqiel. “Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (September 1, 2010): 152–60. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.152-160>.
- Tanjung, Alwin Tanjung. “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur’an.” *Al-Kauniah* 4, no. 2 (December 30, 2023): 87–97. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v4i2.1669>.
- Tanjung, Alwin Tanjung. “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur’an.” *Al-Kauniah* 4, no. 2 (December 30, 2023): 87–97. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v4i2.1669>.
- Triandini, Farhana. “Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam.” *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (October 3, 2023): 456–68.